

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari peristiwa komunikasi. Dalam berkomunikasi, manusia memerlukan bahasa. Bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan kita yaitu sebagai alat penyampaian pikiran, gagasan, konsep maupun perasaan, karena pada dasarnya bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa sangat penting bagi kelangsungan interaksi antar-manusia. Tanpa adanya bahasa, komunikasi tidak dapat berlangsung.

Bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sistem lambang bunyi yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk berinteraksi (Chulsum, 2006: 75). Berdasarkan pengertian menurut kamus di atas, maka suatu bahasa digunakan untuk berkomunikasi agar dapat berinteraksi dengan masyarakat. Bahasa yang dipakai untuk berinteraksi merupakan sebuah kesepakatan bersama. Melihat hal tersebut, fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi. Menurut Sumarlam (2009, 1-3) bahasa memiliki tujuh fungsi, yaitu fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi pemerian atau fungsi representasi, fungsi interaksi, fungsi perorangan, fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif. Ketujuh fungsi bahasa di atas memiliki peran penting dalam menciptakan komunikasi yang harmonis.

Fungsi instrumental merupakan bahasa yang berfungsi menghasilkan kondisi-kondisi tertentu dan menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu. Seperti halnya saat kita berkomunikasi dengan orang lain apabila kita menggunakan bahasa yang baik, maka akan muncul respon yang baik pula. Fungsi regulasi merupakan bahasa yang berfungsi sebagai pengawas, pengendali, atau pengatur peristiwa. Fungsi pemerian merupakan bahasa yang berfungsi untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan, atau melaporkan realitas yang sebenarnya sebagaimana yang dilihat atau dialami orang tersebut. Penggunaan bahasa saat menyampaikan suatu informasi harus jelas dan komunikatif. Fungsi interaksi merupakan bahasa yang berfungsi menjamin dan memantapkan ketahanan dan keberlangsungan komunikasi serta menjalin interaksi sosial. Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, maka orang tersebut melakukan interaksi dengannya.

Fungsi perorangan merupakan bahasa yang berfungsi memberi kesempatan kepada pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam. Dengan adanya bahasa yang semakin bervariasi, menjadikan kita lebih mudah untuk mengekspresikan perasaan. Fungsi heuristik merupakan bahasa yang berfungsi melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan mempelajari seluk-beluk lingkungannya. Buku adalah jendela dunia. Buku menyajikan banyak pengetahuan dan ditulis dengan tata bahasa yang bervariasi. Fungsi imajinatif merupakan bahasa yang berfungsi sebagai

pencipta sistem, gagasan, atau kisah yang imajinatif. Hal ini dapat kita lihat pada penggunaan variasi bahasa dalam sebuah cerpen, sehingga mampu memunculkan ide-ide baru bagi pembacanya.

Tujuh fungsi bahasa yang dipaparkan oleh Sumarlam menunjukkan bahwa bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dengan manusia, dimana manusia selalu melakukan interaksi menggunakan bahasa. Manusia memanfaatkan bahasa dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, juga ikut mempengaruhi perkembangan bahasa. Seiring dengan perkembangan tersebut, bahasa Indonesia menjadi semakin bervariasi. Variasi bahasa seperti singkatan, akronim, atau pemendekan kata menjadi bukti bahwa bahasa Indonesia telah mengalami perkembangan.

Pemendekan merupakan proses penanggalan bagian-bagian leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat, tetapi maknanya tetap sama dengan makna bentuk utuhnya (Chaer, 2003: 191). Hasil dari proses pemendekan biasanya dibedakan atas penggalan, singkatan, dan akronim. Penggalan merupakan kependekan berupa pengekalan satu atau dua suku pertama dari bentuk yang dipendekkan itu, sedangkan yang dimaksud dengan singkatan adalah hasil proses pemendekan. Bentuk-bentuk pemendekan tersebut sering kita jumpai pada tabloid, majalah, Koran, televisi, radio, internet, iklan, poster, bahkan pada buku – buku pelajaran sekolah.

Bentuk pemendekan dalam penelitian ini adalah bentuk akronim. Akronim merupakan hasil dari pemendekan yang berupa kata atau dapat

dilafalkan sebagai kata (Chaer, 2003: 192). Bentuk akronim tersusun atas unsur konsonan dan vokal dengan suatu kepaduan yang menjadikannya serasi dan dapat dilafalkan seperti kata-kata pada umumnya. Oleh karena itu, dalam pembentukan akronim diharapkan sesuai dengan kaidah fonotaktik yang benar. Kaidah fonotaktik merupakan urutan fonem yang dimungkinkan dalam suatu bahasa, deskripsi tentang urutan fonem.

Akronim sering kita jumpai di sekitar kita bahkan dalam surat kabar harian (koran). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, koran diartikan sebagai lembaran-lembaran kertas bertuliskan kabar (berita) dsb., terbagi dalam kolom-kolom, terbit setiap hari atau secara periodik (Chulsum, 2006: 393). Koran merupakan suatu sarana komunikasi berupa media tulis yang menggunakan bahasa yang bervariasi dan komunikatif yang disajikan dalam bentuk berita atau informasi. Jenis koran dalam penelitian ini adalah Koran Solopos yang terbit setiap hari. Griya *Solopos* yang berada di Jl. Adi Sucipto No. 190 Solo ini telah menerbitkan berita-berita baru dan aktual setiap harinya. Koran Solopos terdiri dari berbagai rubrik, salah satunya yaitu rubrik Pendidikan. Rubrik Pendidikan mengupas berita dari dunia pendidikan dan perkembangannya. Seiring perkembangan bahasa, variasi penyajian bahasa digunakan untuk memikat para pembaca, salah satu variasi yang digunakan dalam rubrik tersebut yaitu akronim.

Adanya akronim dalam bahasa Indonesia karena dianggap terlalu repetitif dalam pengucapannya. Misalnya, kata *Surat Ijin Mengemudi* yang mengalami pemendekan kata menjadi *SIM*. Kata *SIM* merupakan contoh akronim yang

berasal dari tiga kata dengan menuliskan huruf awalnya menggunakan huruf kapital. Hal serupa terjadi pada kata *Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga* yang mengalami pemendekan kata menjadi *Disdikpora*. Kata *Disdikpora* merupakan contoh akronim yang berasal dari lima kata dengan pemenggalan gabungan huruf dan ditulis dengan huruf kecil.

Akronim dalam rubrik pendidikan cenderung pada bentuk akronim berupa singkatan yang mengambil huruf awal kapital sebuah kata, pemenggalan gabungan huruf, suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata. Banyaknya kasus-kasus variasi bahasa seperti di atas menjadikan peneliti tertarik ingin mengkaji lebih dalam mengenai bentuk variasi bahasa khususnya akronim dalam rubrik “pendidikan” pada surat kabar harian Solopos.

## **B. Perumusan Masalah atau Fokus Penelitian**

Pada rumusan masalah berisi uraian tentang masalah-masalah yang hendak dipecahkan dalam penelitian (Mahsun, 2005: 41). Dalam penelitian ini masalah yang akan dikaji dibatasi pada bentuk-bentuk akronim bahasa Indonesia dan pola-pola fonotaktiknya dalam rubrik Pendidikan pada surat kabar harian Solopos edisi bulan November 2011. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk akronim bahasa Indonesia dalam rubrik pendidikan surat kabar Solopos?
2. Bagaimana pola-pola fonotaktik pemakaian akronim bahasa Indonesia dalam rubrik pendidikan surat kabar Solopos?

3. Bagaimana keterkaitan antara bentuk akronim bahasa Indonesia dengan perkembangan bahasa Indonesia khususnya pada dunia pendidikan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dipaparkan setelah mengemukakan rumusan masalah. Tujuan penelitian berisi tentang tujuan penelitian secara spesifik yang ingin dicapai dari penelitian yang hendak dilakukan (Mahsun, 2005: 41). Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengkaji bentuk – bentuk akronim bahasa Indonesia dalam rubrik pendidikan pada surat kabar harian Solopos edisi bulan November 2011.
2. Memaparkan pola – pola fonotaktik pemakaian akronim bahasa Indonesia dalam rubrik pendidikan pada surat kabar harian Solopos edisi bulan November 2011.
3. Mendeskripsikan keterkaitan antara bentuk akronim bahasa Indonesia dengan perkembangan bahasa Indonesia khususnya pada dunia pendidikan.

### **D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sehingga dapat teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini sebagai berikut.

## 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai bentuk – bentuk akronim bahasa Indonesia dan kajian fonotaktik pemakaian akronim bahasa Indonesia, serta menambah wawasan baik bagi penulis maupun pembaca.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya, khususnya mengenai bentuk akronim bahasa Indonesia dan kajian fonotaktik pemakaian akronim bahasa Indonesia.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi para guru bahasa Indonesia di sekolah sebagai materi ajar dalam bab singkatan atau akronim bahasa Indonesia.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi pengetahuan dalam bidang fonologi, khususnya tentang akronim dan kaidah fonotaktik.